

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan elemen krusial dalam suatu perusahaan, berfungsi sebagai media informasi untuk menyampaikan kondisi keuangan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan berperan sebagai alat yang membantu perusahaan dalam mengevaluasi kinerjanya. Berdasarkan PSAK No. 1 Tahun 2022, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu aspek utama yang menjadi perhatian perusahaan dalam laporan keuangan adalah pendapatan atau laba. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen laba adalah laba yang dapat dilihat melalui informasi dalam laporan keuangan. Laba dalam laporan keuangan menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham dan kreditur, serta diperlukan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi (Eka et al., 2024). Keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh manajer dalam menyusun laporan keuangan akan memengaruhi pandangan pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan. Dengan membuat keputusan dan kebijakan, manajer berupaya menampilkan kinerja perusahaan yang baik melalui praktik manajemen laba (Manopo, 2020).

Laba dalam laporan keuangan sering dijadikan acuan oleh pelanggan dan indikator untuk menilai kinerja perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan berhasil dalam pengelolaannya. Sebaliknya, jika laba yang diperoleh rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola labanya dengan baik. Oleh karena itu, karena perusahaan diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, laporan laba sering menjadi salah satu target

untuk manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Rachmalia & Nursiam, 2024). Untuk mencapai target laba, manajemen sering kali memilih prinsip akuntansi tertentu yang memungkinkan pengaturan laba perusahaan. Pemilihan prinsip ini bertujuan agar manajemen dapat menambah atau mengurangi laba sesuai dengan kebutuhan atau keinginan mereka, sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat menarik di mata pemakainya. Namun, tindakan ini kadang bertentangan dengan prinsip utama perusahaan, dan perilaku manajemen semacam ini dikenal sebagai manajemen laba (Rachmalia & Nursiam, 2024).

Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan laba melalui manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan dan memanfaatkan metode atau prosedur akuntansi perusahaan, demi keuntungan pribadi (Humayra et al., 2022). Meskipun dalam beberapa situasi, ada pandangan yang menyebutkan bahwa manajemen laba bukan merupakan tindakan curang selama dilakukan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa kasus manajemen laba masih menjadi perhatian serius dalam dunia bisnis karena dapat mempengaruhi manajer dan perusahaan (Oma Romantis et al., 2020). Oleh karena itu, manajemen laba dapat merugikan pihak eksternal perusahaan, karena dapat menyebabkan mereka membuat kesalahan dalam pengambilan keputusan (Santi & Wardani, 2018).

Manajemen laba menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena dapat memberikan wawasan mengenai perilaku manajerial dalam menyusun laporan keuangan untuk suatu periode tertentu. Salah satu fenomena manajemen laba yang pernah terjadi di pasar modal Indonesia adalah kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada tahun 2018. Dalam kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), hasil audit dari lembaga akuntan mengungkapkan sejumlah poin penting terkait dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan. Berikut ini adalah tabel yang merangkum poin-poin terkait dugaan overstatement:

Tabel 1.1
Tabel Poin-Poin Dugaan *Overstatement* AISA

No	Keterangan	Nominal
1	Akun Piutang, Persediaan, Aset Tetap	Rp. 4 Triliun
2	Aliran Dana	Rp. 1,78 Triliun

Sumber : CNBC Indonesia, 2019

Perusahaan ini diduga melakukan rekayasa laporan keuangan dengan cara melebih-lebihkan nilai piutang usaha, persediaan, dan aset tetap (Gulo & Mapaddang, 2022). Awal mula masalah ini muncul ketika dua anak perusahaan AISA, yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Jati Sari Rezeki, melakukan penipuan terkait penjualan beras yang tidak sesuai dengan label pada kemasannya dan mengakibatkan penurunan drastis pada harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera. Akibatnya, AISA mengalami penurunan penjualan, kesulitan finansial, dan ketidakmampuan untuk membayar bunga serta pokok obligasi yang akhirnya mengakibatkan gagal bayar. Untuk mengatasi situasi ini, manajemen AISA diduga mencoba mempercantik laporan keuangan mereka pada tahun 2017. Pada akhir 2018, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB), perusahaan menunjuk Ernst & Young untuk melakukan audit ulang atas laporan keuangan 2017, yang sebelumnya telah diaudit oleh KAP Aryanto Amir Jusuf. Hasil audit ulang tersebut menemukan penggelembungan dana sebesar Rp 4 triliun di akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap untuk tahun buku 2017. Selain itu, ditemukan pula adanya aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan skema yang tidak jelas kepada pihak-pihak afiliasi dari manajemen sebelumnya (CNBC Indonesia, 2019).

Berdasarkan kasus PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat memberikan dampak yang signifikan pada perusahaan serta para pemangku kepentingannya. Manipulasi laporan keuangan, seperti penggelembungan pendapatan, pengelolaan piutang yang tidak wajar, atau pemalsuan informasi, dapat menyesatkan investor dan menyebabkan kerugian finansial yang besar. Fenomena ini mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya melanggar etika bisnis,

tetapi juga berpotensi merusak reputasi perusahaan, mengurangi kepercayaan investor, dan menimbulkan kerugian finansial yang tidak terduga. Oleh karena itu, transparansi, integritas, serta kepatuhan terhadap prinsip akuntansi yang benar sangat penting dalam mengurangi risiko terjadinya manajemen laba. Kesadaran akan dampak jangka panjang dari tindakan tersebut menjadi hal yang krusial untuk menjaga keberlanjutan dan reputasi perusahaan.

Salah satu alasan munculnya praktik manajemen laba dalam perusahaan, menurut teori agensi adalah adanya perbedaan kepentingan antara pihak-pihak terkait, seperti pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah (Hidayah, 2019). Di samping itu, praktik manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, salah satunya adalah *environmental social disclosure*. ESD mengacu pada aktivitas operasional perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial (Hidayah, 2019). Menurut Antonius & Ida (2023), salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam investasi jangka panjang adalah kemampuan mereka untuk mengimplementasikan kebijakan yang memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Penilaian kinerja organisasi berdasarkan aspek ESD ini semakin menjadi perhatian investor sebagai cara untuk memastikan kesinambungan dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Dalam lingkungan bisnis yang kompleks, pengelolaan aspek lingkungan dan sosial tidak hanya merupakan tanggung jawab sosial, tetapi juga berdampak besar pada kinerja perusahaan. Selain menarik minat investor, perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap aspek lingkungan dan sosial juga dapat mempengaruhi keputusan investasi (Hidayah, 2019).

Hasil penelitian dari Andriani & Arsjah (2022) bahwa *environmental social disclosure* mempunyai hasil penelitian yaitu berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradita & Kurniawan (2024) dan Ghaleb et al., (2021) bahwa *environmental social disclosure* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Indikator perusahaan yang menjalankan bisnis dengan etika dan perilaku yang baik sering kali mengungkapkan aspek lingkungan dan

sosial. Karena itu, perusahaan yang aktif dalam mengungkapkan aspek lingkungan dan sosial biasanya cenderung menjauhi praktik manajemen laba. Berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Santi & Wardani (2018) dan Ami & Lindawati (2024) yang menunjukkan bahwa *environmental social disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Faktor lain yang memengaruhi praktik manajemen laba adalah *tax avoidance*. Menurut Hidayah (2024) menyatakan salah satu motivasi dalam praktik manajemen laba adalah pajak, perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pajak yang akan dibayarkan. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku pada suatu negara. Pembayaran pajak yang dikeluarkan perusahaan merupakan beban. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memilih cara yang aman dengan menghindari pajak secara legal dengan melakukan *tax avoidance*. Rumapea et al (2021) menjelaskan *tax avoidance* adalah metode sah untuk mengurangi beban pajak tanpa melanggar aturan, dengan memanfaatkan celah (*grey area*) dalam undang-undang dan regulasi perpajakan. Perbedaan antara aturan perpajakan dan prinsip akuntansi, serta *tax avoidance*, dapat memengaruhi keputusan manajemen yang berdampak pada laba (Taufiq, 2022). Hal ini membuka peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laba, terutama ketika beban pajak tinggi, yang mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik manajemen laba. Perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi beban atas pajak yang dibayarkan (Desti, 2018).

Menurut penelitian Azhara et al (2023), Halim dan Muhammad (2022) dan Desti (2018), bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba, karena melalui *tax avoidance* ini semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar pula praktik manajemen laba yang diterapkan. Sebaliknya, semakin rendah *tax avoidance*, semakin rendah pula praktik manajemen laba. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harry et al (2022), Antonius & Tampubolon (2019) dan Pambudi et al (2019) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap

manajemen laba, terlepas dari perbedaan kepentingan manajer dan pengusaha dalam mewujudkan keinginan pribadi. Semakin ketatnya aturan dan regulasi yang diberlakukan oleh pemerintah dan dirjen pajak, yang memaksa perusahaan untuk membayar pajak dengan cara yang telah ditentukan, juga dapat memastikan bahwa *tax avoidance* tidak berdampak pada manajemen laba.

Selain *environmental social disclosure* dan *tax avoidance*, terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi manajemen laba, yaitu *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan struktur yang mengatur hubungan antara para pemangku kepentingan dalam manajemen perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis sekaligus mencegah kesalahan besar dalam strategi perusahaan (Darniaty et al., 2023). Tata kelola perusahaan yang efektif adalah proses yang bertujuan untuk menetapkan aturan, mengelola, dan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham, sambil tetap memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan lainnya (Syahputri & Nawirah, 2023). Seperti yang diungkapkan Gusmiarni & Alisa (2022) menambahkan bahwa *corporate governance* dirancang untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen, sehingga dapat menekan praktik manajemen laba. Hasil penelitian Zulkarnain & Helmayunita (2021) menunjukkan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin baik penerapan *corporate governance*, semakin rendah tingkat manajemen laba. Oleh karena itu, praktik manajemen laba dapat dihindari.

Dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan peran *corporate governance*, diharapkan dapat tercapai perbaikan signifikan dalam mengurangi praktik manajemen laba yang dapat berdampak pada *tax avoidance* (Pramudita & Robinson, 2024). Untuk mengurangi potensi terjadinya *tax avoidance*, penting bagi pemerintah untuk mendorong kepatuhan terhadap peraturan pajak dengan memperbaiki struktur tata kelola perusahaan (Jamilah & Agustini, 2024). Sebagai subjek pajak, perusahaan perlu meningkatkan tata kelola mereka dengan memperhatikan *environmental social disclosure* dan mempertimbangkan penerapan *good corporate governance* (Setyawan, 2021). *Corporate governance* merupakan mekanisme pengawasan dan arahan yang

bertujuan untuk meningkatkan manajemen perusahaan menuju perbaikan yang lebih baik (Purbowati, 2021). Dalam mekanisme ini, terdapat ketentuan yang harus dipatuhi oleh perusahaan untuk memastikan pertumbuhannya berkelanjutan tanpa melanggar peraturan pemerintah, termasuk dalam kewajiban pembayaran pajak (Oktavia et al., 2020).

Selain itu, struktur GCG perusahaan diyakini dapat meningkatkan tingkat pengungkapan informasi (Elgammal et al., 2018). Boudawara et al (2023) menyatakan bahwa penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan kinerja *environmental social disclosure* untuk mengurangi dampak negatif pencemaran lingkungan. Penelitian semakin banyak menyoroti pentingnya penerapan *good corporate governance* (GCG) yang efektif dan sesuai untuk menjamin bahwa perhatian masyarakat terhadap isu-isu *environmental social disclosure* dapat ditangani dengan baik dalam pengungkapan perusahaan (Nicolo et al., 2023). Penambahan variabel GCG sebagai moderasi dilakukan karena GCG berperan penting dalam meningkatkan akuntabilitas dan kualitas tata kelola perusahaan, serta membantu dalam menciptakan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan (Krenn, 2010). Melalui penerapan GCG, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi secara transparan dan akuntabel, yang mencerminkan komitmen terhadap *environmental social disclosure* dan *tax avoidance*.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk memperkuat kembali variabel yang menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya, yaitu *environmental social disclosure dan tax avoidance* terhadap manajemen laba. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada penambahan variabel moderasi yaitu *good corporate governance*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sektor *consumer non-cyclicals*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya terfokus pada sektor aneka industri. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik perusahaan dalam sektor-sektor tersebut yang memiliki pengaruh langsung terhadap pengungkapan lingkungan dan sosial dan dinilai relevan dalam memengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini juga menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini juga menambahkan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Penambahan ini merujuk pada penelitian sebelumnya, seperti Prasetya & Gayatri (2019) dan Santi & Wardani (2018), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan besar cenderung lebih membatasi praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengawasan yang lebih ketat dari pemegang saham dan pihak eksternal pada perusahaan besar. Dengan basis investor yang lebih luas, perusahaan besar menghadapi tekanan yang lebih tinggi untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya. Selanjutnya, menurut Noviandini & Nauli (2023) dan Winarti (2020), *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba karena tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dipengaruhi oleh tingginya rasio *leverage*. Semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan manajer untuk melakukan manipulasi melalui praktik manajemen laba. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada rentang waktu yang digunakan, di mana peneliti memilih periode 2021 hingga 2023 sebagai fokus analisis. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba dengan judul **“Pengaruh *Environmental Social Disclosure* dan *Tax Avoidance* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *environmental social disclosure* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba?

4. Apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini diantaranya :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *environmental social disclosure* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *tax avoidance* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *good corporate governance* memoderasi *environmental sosial disclosure* terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *good corporate governance* memoderasi *tax avoidance* terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan memahami pengaruh dari *environmental social disclosure* dan *tax avoidance* pada manajemen laba, dimana *good corporate governance* menjadi variabel pemoderasi. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi referensi serta masukan bagi akademisi dan peneliti untuk pengembangan dan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini mampu menunjukkan dampak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui pengaruh terkait *environmental social disclosure* serta *tax avoidance* pada manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi.

1.5 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk mencegah adanya penyimpangan atau perluasan topik, sehingga penelitian dapat lebih terfokus dan sederhana dalam pembahasannya, serta tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan peneliti hanya perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* saja, karena hasil dari penelitian tidak mampu mencakup seluruh perusahaan di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.
3. Peneliti memperoleh data penelitian yang berasal dari laporan keberlanjutan serta laporan tahunan masing masing perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Bagian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami inti dari penelitian. Sistematika penulisan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian serta menjelaskan permasalahan utama. Bab ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup atau batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengulas teori-teori yang menjadi dasar penelitian yaitu teori *agency* dan teori legitimasi. Kemudian berisi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, variabel yang digunakan, serta perumusan hipotesis yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel yaitu manajemen laba, *environmental social disclosure*, *tax avoidance*, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage* beserta metode pengukurannya, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian berdasarkan metode analisis data yang telah dipilih. Selain itu, pembahasan terkait hasil uji hipotesis yang melibatkan variabel moderasi, bebas, dan terikat juga dijelaskan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, kendala atau keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta saran yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya di masa mendatang.